

## KONSEPTUALISASI METAFORA BERUNSUR KEPALA MANUSIA PADA BAHASA INDONESIA

Ida Ayu Putu Puspa Antari

Program Studi Linguistik, Program Magister  
 Fakultas Ilmu Budaya  
 Universitas Udayana, Bali

Surel: [dayu.puspa94@gmail.com](mailto:dayu.puspa94@gmail.com)

| Abstrak   |   |
|---|---|
| <b>Kata Kunci:</b><br>Linguistik Kognitif,<br>Konseptualisasi<br>Metafora, Kepala | Penelitian ini mendeskripsikan proses konseptual pada metafora berunsur kepala manusia pada bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta Teori Metafora Konseptual oleh Lakoff dan Johnson (1980). Penelitian ini bertujuan untuk mencari korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasaran metafora. Hasil penelitian ini berupa sepuluh pemetaan konseptual ungkapan metafora yang berunsur kepala manusia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meneliti metafora konseptual, selanjutnya agar disandingkan dengan bahasa yang berbeda sehingga dapat membanding dua budaya dan pola pikir yang berbeda. |
| Abstract  |   |
| <b>Keywords:</b> Cognitive Linguistics, Head, Metaphor conceptualization          | <i>This Research describes the conceptualization of metaphors which contain "head" in Indonesian. This paper uses descriptive qualitative as method and Conceptual Metaphor Theory by Lakoff and Johnson (1980). The conclusion of this paper is there is ten conceptual mappings and each maps has been conceptualized. Most of them is related to "recording", "stuffing", and "organizing"..</i>   |
| <b>Diterima/Review</b>  | 17 Juli 2020/18 Agustus 2020  |

### PENDAHULUAN

Metafora lazim dikenal sebagai bagian dari majas. Metafora sering ditemukan pada karya sastra, sehingga penggunaannya dianggap hanya sebatas bahasa figuratif. Padahal, realisasi metafora tidak hanya sebatas puitis-imajinatif dan retorik. Aplikasi metafora dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari. Banyak orang tidak sadar bahwa mereka bermetafora bahkan di kehidupan sehari-hari. Bahkan ungkapan sederhana saja bisa jadi adalah ungkapan metaforis.

Ungkapan metaforis tersebut muncul bahkan sebelum penutur akan menghasilkan tuturan. Sebelum menghasilkan tuturan, penutur menentukan apa yang akan dikatakan. Setelah itu, penutur mengakses memori semantik di dalam pikirannya (Jay, 2003) yang mengandung konsep-konsep yang diperoleh dari pengalaman hidupnya (Lakoff and Johnson, 1999). Satu konsep abstrak kemudian diasosiasikan dengan konsep lain yang memiliki fitur semantik yang identik. Dengan kata lain, metafora tidak lepas dari proses konseptual manusia. Inilah yang kemudian disebut sebagai metafora konseptual (Lakoff, 1993:203).

Perwujudan metafora dapat ditelusuri melalui bahasa atau ungkapan metaforis (metaphorical expression) yang digunakan dalam berkomunikasi yang didasarkan pada sistem konseptual yang sama, setidaknya dalam satu sistem bahasa yang sama. Ini yang kemudian disebut sebagai pemetaan konseptual (PK). Fokus utama dari metafora ialah terletak pada hubungan antara kata dan maknanya. Dalam menentukan makna metafora konseptual, tidak akan lepas dari komponen pemetaan

(mapping/correspondence). Pemetaan merupakan langkah pentransferan pengonsepan dari seperangkat konsep entitas yang satu terhadap seperangkat entitas yang lain. Dengan kata lain, komponen tersebut merupakan bentuk upaya penyamaan antara ranah sumber (RSu) dan ranah sasaran (RSa), yang bertujuan menghasilkan titik kesamaan konsep.

Ranah sumber adalah ranah pengalaman yang menjadi sumber proyeksi. Ranah sasaran adalah ranah pengalaman yang terproyeksi. Korespondensi kedua ranah ini memberikan gambaran mengenai proses kognitif manusia dalam mengonseptualisasi suatu ranah pengalaman ke dalam ranah pengalaman lain yang secara harfiah tidak ada keterkaitan sama sekali.

Penelitian mengenai metafora konseptual sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, metafora berunsur tubuh masih sangat jarang diteliti. Padahal, anggota tubuh merupakan sesuatu yang terdekat dengan kognisi masyarakat. Kövecses (2002) berpendapat bahwa terdapat porsi yang besar dalam makna metaforis yang berasal dari pengalaman kita dengan tubuh kita. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji mengenai metafora berunsur tubuh manusia, lebih spesifik mengenai kepala manusia. Penelitian ini juga mengkaji korespondensi ungkapan metaforis berunsur kepala manusia untuk melihat proses konseptual yang terjadi antara RSu dan RSa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Sumber data diunduh dari laman corpus corpora.uni-leipzig.de. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat (Sudaryanto 1993:132). Penelitian ini juga menggunakan metode intuitif dan teknik purposif dalam memilah data ungkapan metaforis berunsur kepala manusia. Data kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung. Metode ini digunakan untuk membagi unit data menjadi beberapa satuan lingual. Penelitian ini juga menggunakan metode reflektif-introspektif digunakan untuk menunjukkan bagaimana proses kognitif terjadi untuk menghasilkan tuturan. Selain itu, teknik inferensi abduktif (Krippendorff, 2004) digunakan untuk menunjukkan bagaimana korespondensi antara konsep sumber dan konsep target terbentuk, dan menemukan dasar metafora yang menentukan hubungan sumber dan target.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil memetakan sepuluh pemetaan konseptual beserta korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasarnya. Berikut kesepuluh pemetaan konseptual yang dimaksud.

### Kepala Adalah Alat Rekam

Kepala (RSa) terproyeksikan sebagai alat rekam (RSu). Konsep kepala memiliki fitur yang sama seperti konsep alat rekam, yaitu dapat merekam ingatan dan memutar suatu media. Kaset digunakan sebagai ranah sumber untuk konsep ingatan. Seperti yang dapat dilihat pada data 1) dan data 2) berikut.

- 1) Senyuman manis gadis cantik itu terekam jelas di dalam kepalanya.
- 2) Seolah-olah ada kaset lama yang diputar berulang-ulang di dalam kepalamu.

Pada data 1), penutur memproyeksikan “senyuman gadis manis” sebagai rekaman dan “kepala” sebagai alat rekam. Maksud dari data 1) adalah penutur sangat mengingat sebuah citra berupa senyuman gadis manis. Sedangkan pada data 2), penutur mengingat kembali ingatan lama yang pernah dia rasakan secara berulang-ulang.

Ingatan merupakan hal abstrak yang bisa “disimpan” ataupun “dihapus”. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak bisa semudah merekam atau menghapus rekaman kaset. Karena memiliki fitur semantik yang mirip, maka otak manusia secara otomatis memetakan kaset sebagai ingatan, serta kepala sebagai alat perekam. Berdasarkan pemetaan konseptual ini, dapat diturunkan beberapa ungkapan metaforis lain. Misalnya “kaset rusak” untuk memproyeksikan ingatan yang tidak sempurna, tidak lengkap atau mungkin tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. “tombol setop rusak” untuk mengasosiasikan konsep ingatan yang terus-menerus berulang dan sangat sulit dihentikan.

#### Kepala adalah Komputer

Kepala merupakan pusat nalar dan logika yang sering digunakan untuk memecahkan masalah, baik dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Oleh karena itu, sistem kognisi penutur bahasa Indonesia memproyeksikan kepala sebagai komputer. Setiap komponen kepala manusia diasosiasikan dengan komponen komputer. Perhatikan data 3) – data 5) berikut.

1. Meski sudah **membuka kapasitas memori di kepalanya yang jutaan giga**.
2. Kayaknya membuat saya semakin keriting saja karena **kepala saya nampaknya *overheating***.
3. Ternyata anggapan banyak kaum oportunist di wilayah bencana harus dikaji ulang di ***hardisk* kepalaku**

Pada data 1), penutur mengasosiasikan “memori” dengan “kapasitas otak”. “Jutaan giga” berasosiasi dengan kemampuan otak manusia yang mampu mengingat banyak hal. “Membuka kapasitas memori” pada konsep komputer berarti menambah atau meningkatkan RAM sehingga komputer dapat bekerja lebih baik dan lebih cepat dari biasanya. Konsep tersebut kemudian diproyeksikan ke dalam kepala manusia, yang secara harfiah tidak mungkin dapat mengganti otak atau meningkatkan kapasitas otak dengan cara yang sama seperti komputer. Maksud dari data 1) adalah melatih otak agar dapat meningkatkan daya ingat.

Pada data 2) kata *overheating* bermakna kepala yang terlalu keras berpikir hingga terasa panas. CPU Komputer jika terlalu panas maka dapat menimbulkan beberapa masalah, di antaranya melambat, tidak dapat mengoperasikan beberapa perintah, hingga mati. Penutur pada data 4) memproyeksikan komputer yang terlalu panas pada kepala manusia. Otak manusia tidak mungkin mati ketika terlalu keras berpikir, akan tetapi akan melambat sehingga pemilik otak akan menjadi tidak fokus dan kelelahan. Akibatnya, beberapa pekerjaan tidak dapat diselesaikan dengan baik. Maksud data 2) adalah penutur kelelahan akibat terlalu banyak berpikir sehingga kepalanya terasa panas.

Data 3) memiliki kemiripan dengan data 3), yakni mengasosiasikan kapasitas otak manusia dengan komponen komputer, yaitu *harddisk*. Perbedaannya adalah, *harddisk* lebih merujuk kepada otak yang sudah berisi memori. Lalu, memori-memori tersebut harus ditata ulang agar *harddisk* dapat nyaman dilihat dan mudah diakses. Data 5) bermakna bahwa penutur harus mengolah kajian-kajian dan tanggapan yang sudah dia baca atau dengar agar lebih mudah dipahami.

Berdasarkan pemetaan konseptual ungkapan metaforis kepala adalah komputer, tidak hanya ungkapan metaforis pada data yang sudah dipaparkan sebelumnya yang muncul. Akan tetapi, masih ada ungkapan-ungkapan metaforis lainnya, misalnya “memori *overload*” untuk seseorang yang memiliki ingatan buruk, “sistem operasi” untuk pola pikir manusia, dan lain sebagainya.

#### Kepala Sebagai Pemikul Beban

Konsep kepala tidak selalu diasosiasikan dengan objek lainnya. Konsep ini dapat juga diproyeksikan sebagai bagian tubuh lainnya, misalnya punggung. Pada umumnya, seseorang menggunakan punggungnya untuk memikul beban. Akan tetapi, pada penutur bahasa Indonesia, sistem kognisi penutur memproyeksikan pemikul beban pada kepala, seperti yang dapat dilihat pada data 6) dan 7) di bawah.

- 3) Tapi entah mengapa malam ini terlintas pikiran ini seperti beban yang menumpuk di kepalaku terasa berat hingga ku tak mampu memikulnya.
- 4) Udara pagi membuat hidungku lega dan kepalaku menjadi ringan.

Kepala menjadi tempat penampungan beban, seperti pada data 6). Kepala menjadi berat karena beban yang tertumpuk. Beban yang dimaksud bukan benda nyata seperti sekarung pasir atau beras. Beban yang dimaksudkan adalah hal abstrak yang memiliki fitur negatif, misalnya permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan dan belum terselesaikan, atau pikiran-pikiran yang tidak baik. Maka semakin berat kepala, semakin negatif bebannya. Makna data 6) adalah penutur memiliki beberapa masalah yang tak kunjung terselesaikan dan terus bertambah. Penutur merasa tidak dapat lagi memikirkan solusi atas permasalahannya.

Sedangkan data 7) adalah kebalikan data 6). Kepala penutur menjadi ringan karena menghirup udara pagi. Sebenarnya ungkapan metaforis ini adalah perluasan dari pemetaan konseptual *HAPPY IS UP*, yakni ketika seseorang merasa senang, dia akan melayang. Karena kepala penutur ringan, artinya bahwa penutur sedang merasa senang, tidak terbebani oleh masalah apapun. Jadi semakin ringan kepala, semakin bahagia.

Konsep ini tercipta karena adanya kebiasaan masyarakat Indonesia, yaitu membawa benda di atas kepala. Ukuran benda juga bervariasi, dan cara meletakkan benda di kepala juga berbeda-beda. Akan tetapi, konsepnya tetap satu, yaitu meletakkan benda di kepala, kemudian memindahkannya ke tempat yang berbeda. Berdasarkan pemetaan konseptual ini, dapat diturunkan beberapa ungkapan metaforis. Misalnya “menurunkan beban” yang artinya melepaskan masalah, “berbagi beban” yang artinya berbagi cerita permasalahan dengan dua orang atau lebih guna mencari jalan keluar permasalahan, dan lain sebagainya.

#### Kepala Adalah Entitas

Konsep kepala juga dapat dipersonifikasi menyerupai makhluk hidup, misalnya manusia. Walaupun kepala merupakan bagian tubuh manusia, akan tetapi kepala bukan merupakan individu yang berbeda. Pada dasarnya, kepala sama seperti anggota tubuh lainnya, yaitu saling berkoordinasi satu sama lain. Hanya saja, kepala dan anggota tubuh lainnya memiliki perannya masing-masing. Namun, karena perannya yang dianggap pusat kognisi dan emosi, kepala kerap dianggap sebagai “seseorang” selayaknya manusia. Contohnya dapat dilihat pada ungkapan metaforis data 8) dan data 9) berikut.

1. Jangan biarkan internet memengaruhi kepalamu, tapi gunakan dia untuk memperkaya isi kepalamu.
2. Iklan tersebut secara tidak sadar merasuki kepala para penontonnya.

Data 8) menunjukkan bahwa “kepala” dapat dipengaruhi selayaknya manusia. Padahal kepala tersebut merupakan bagian dari manusia. Pada data 8), dapat dilihat bahwa kepala dapat dipengaruhi oleh internet. Data 8) berkonotasi negatif, yakni internet memberikan dampak tidak baik untuk “kepala”. Maksud data 8) adalah internet dapat mempengaruhi pola pikir seseorang.

Kepala seakan-akan dapat dirasuki ruh halus, seperti pada data 9). Kepala dapat dipengaruhi, dipersuasi untuk melakukan sesuatu. Faktanya, hal tersebut tidak mungkin, karena kepala secara swadaya tidak dapat melepaskan diri dari tubuh pemakainya, lalu berjalan pergi ke swalayan terdekat untuk membeli produk yang dipasarkan, atau untuk melakukan aktivitas apapun. Akan tetapi, melihat fungsi kepala, dapat diketahui bagaimana ungkapan metaforis ini dapat terkonseptualisasi. Kepala yang berfungsi untuk memberikan perintah ke anggota tubuh dan organ-organ dalam lainnya. Maksud data 9) adalah penutur ingin agar lawan bicaranya tidak terlalu terpengaruh dengan iklan yang sangat menggoda.

Berdasarkan pengalaman konseptual ini, terdapat ungkapan-ungkapan metaforis yang dapat diturunkan. Misalnya “kepalamu menipumu” yang artinya pemikiran yang tidak realistis, “kepalamu sangat jahat” yang artinya pemikiran yang sangat jahat dan merugikan orang lain.

#### Kepala Adalah Wadah Pengetahuan

Kepala biasa dikaitkan dengan pengetahuan. Di negara manapun, dalam budaya apapun, konsep kepala akan selalu dikonseptualisasi oleh pengetahuan. Kepala dianggap sebagai wadah sedangkan pengetahuan adalah substansinya, seperti yang dapat di lihat pada data 10) dan data 11).

1. Isilah kepalamu dengan ilmu, jangan diisi dengan nafsu seperti itu.
2. Tapi memang aku masuk kelas dengan kepala kosong.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kepala adalah wadah dan ilmu adalah substansinya. Pada umumnya, substansi mengambil sifat zat cair. Oleh karena itu, penutur pada data 10) memetakan ilmu sebagai air yang dapat dituang sampai memenuhi kepala. Makna dari data 10) adalah mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Ilmu pengetahuan merupakan kekayaan yang tidak dapat dicuri dan akan selalu berguna pada kehidupan.

Data 11) adalah kebalikan dari data 10). Kepala si penutur kosong, maksudnya wadahnya tidak terisi pengetahuan (substansi) sama sekali. Makna data 11) adalah pembicara tidak mempersiapkan pelajaran (mengisi pengetahuan) sama sekali sebelum masuk ke kelas.

Berdasarkan pemetaan konseptual ini, maka didapatkan beberapa turunan ungkapan metaforis. Diantaranya “menuangkan pengetahuan” yang artinya mengajarkan seseorang. “Kepalanya beku” yang artinya sudah terlalu lama tidak belajar sehingga tidak dapat langsung menerapkan ilmu yang telah dipelajari, sehingga perlu diulang (dicairkan) kembali.

#### Kepala Sebagai Pengendali Emosi

Kepala tidak hanya pola pikir manusia, namun menurut penutur bahasa Indonesia, kepala juga mengatur emosi seseorang. Seperti yang dapat dilihat pada data 12) berikut. Apalagi **amarahnya yang sudah di ujung kepala** itu, memaksa tersangka mengambil sebuah pisau badik.

Pada data 12), dapat diketahui bahwa emosi berupa “amarah” sudah berada di ujung kepala. Artinya emosi “amarah” sudah akan keluar dari kepala. Ungkapan ini dipetakan seperti seseorang yang akan keluar ruangan kelas, akan tetapi sekarang masih berada di pintu keluar. Ketika seseorang tersebut keluar ruangan, segala peraturan yang berlaku di kelas tidak dapat mengikat orang itu lagi. Konsep ini yang diproyeksikan pada data 12).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kepala dikatakan tidak hanya mengontrol pikiran tetapi juga emosi manusia. Emosi “amarah” sudah akan keluar dari kepala. Artinya “amarah” tidak akan bisa dikontrol lagi oleh kepala. Semakin suatu perasaan di luar kepala, semakin tidak sadar atau di bawah sadar si pemilik kepala.

Makna data 12) adalah penutur tidak bisa lagi mengontrol rasa marahnya, sehingga ia “terpaksa” untuk mengambil pisau. Jadi seakan-akan tubuhnya bukan lagi di bawah kendalinya akibat rasa marah yang sudah di luar kepala.

#### Kepala Adalah Ruang Arsip

Kepala selalu dipetakan dengan konsep simpan-menyimpan. Akan tetapi, pemetaan tersebut dapat dielaborasi, sedangkan pemetaan satu dan lainnya memiliki perbedaan yang signifikan. Konsep penyimpanan kali ini berkaitan dengan konsep mengorganisir, seperti yang terlihat pada data 13) dan data 14).

1. Ia memegang dagunya seraya memikirkan ide-ide bagus tersebut yang langsung ia **simpan di dalam kepalanya**.
2. Ingatan mulai **menjejal** isi kepalamu.

Pada data 13), ide-ide dikonsepsikan sebagai suatu berkas yang dapat disimpan di dalam arsip (kepala). Padahal ide adalah konsep abstrak yang tidak memiliki wujud konkrit. Ide tersebut kemudian ia simpan di kepala. Konsep kepala seperti lemari, yang memiliki sekat-sekat antara satu ruang dengan ruang lainnya. Ini menandakan bahwa penutur berusaha mengorganisir ide-idenya. Makna data 13) adalah berusaha mengingat ide-ide bagus.

Sedangkan data 14) justru kebalikan dari terorganisir. Penutur memaksakan ingatan-ingatan dengan menjejalkannya ke kepala. Hal ini sama seperti konsep memaksakan berkas-berkas agar muat pada satu arsip melebihi daya tampungnya. Maksud data 14) adalah ingatan-ingatan yang tanpa dikehendaki muncul secara masif.

Berdasarkan konseptualisasi di atas, ungkapan-ungkapan metafora yang muncul antara lain “menata ulang ingatan” yang artinya mengingat-ingat kembali suatu ingatan secara sistematis, baik dari skala prioritas, urgensi, atau kronologis. “Membuang ingatan yang sudah usang” artinya tidak ingin mengingat-ingat lagi ingatan lama yang kurang menyenangkan atau terlalu tua, dan lain sebagainya.

#### Kepala Sebagai Juru Strategi

Berdasarkan konseptualisasi sebelumnya, dapat dipahami bahwa kepala sebagai pusat pikiran, emosi dan nalar. Kali ini, kepala dikonseptualisasi sebagai pusat pengembangan strategi. Pemetaan ini adalah perluasan dari KEPALA adalah WADAH PENGETAHUAN. Lebih spesifik, pemetaan terbentuk karena sistem kognisi penutur bahasa Indonesia yang mengonseptualisasi kepala dapat “mengakali” sesuatu. Seperti yang terlihat pada data 15) berikut ini.

1. Di dalam kepalaku sudah terisi rumus-rumus yang mungkin bisa aku gunakan untuk memperbaiki memori Asty.

Data 15) menunjukkan strategi penutur untuk mengembalikan kondisi mitranya dengan rumus-rumus yang ada di kepalanya. Rumus-rumus tersebut kemudian diolah oleh kepala dalam merancang solusi permasalahan penutur. Maksud data 15) adalah penutur akan mengolah pengetahuan-pengetahuan yang ia miliki untuk mencari jalan keluar permasalahannya. Terdapat turunan ungkapan metaforis dari pemetaan konseptual ini, yakni “kepalanya memiliki 1001 cara” yang artinya penutur memiliki banyak cara dalam menyelesaikan suatu masalah.

#### KEPALA adalah TUMBUHAN

Kepala memiliki beberapa fitur semantik yang mirip dengan tumbuhan. Konsep kepala sering diasosiasikan dengan tumbuhan atau inang, dengan hal abstrak berupa “pertanyaan” atau “permasalahan” yang “menghinggapinya”. Seperti pada data 16) sampai data 18) berikut.

1. Sebuah pertanyaan yang lama menggelayut dalam kepala ini, belum terjawab.
2. Begitu banyak pertanyaan yang hinggap di kepalaku.
3. Atau kepalamu kami pangkas dengan pedang kami.

Pada data 16), kepala adalah pohon, sedangkan “pertanyaan” seperti kera yang bergelayut. Kera merupakan hewan aktif yang melompat dari satu pohon ke pohon lainnya. Kemudian, ketika berdiam di satu pohon, dia juga tidak hanya diam, tetapi aktif bermain di pohon tersebut. Terkadang orang yang melihatnya saja lelah karena kera seperti memiliki banyak energi dan tidak pernah diam. Hal ini yang terkonseptualisasi ke dalam data 16). “Pertanyaan” yang terdapat pada data tersebut “sangat mengganggu” karena “tidak bisa diam”. Artinya, pertanyaan tersebut terus-menerus dipikirkan oleh penutur walaupun ia tidak mau.

Pada data 17), hampir sama dengan data 16), yaitu kepala sebagai pohon, sedangkan “pertanyaan” sebagai hewan. Pada data tersebut, hewan yang dimaksudkan adalah kupu-kupu atau

burung. “Pertanyaan” yang terbang lalu hinggap di kepala, tetap berada di sana tak kunjung pergi. Data 17) memiliki kemiripan dengan data 16), tetapi data 17) lebih “tenang”. Berbeda dengan “pertanyaan” pada data 16) yang “tidak bisa diam”. Makna data 17) adalah pertanyaan yang belum ditemukan jawabannya.

Data 18) memiliki perbedaan yang signifikan dengan dua data sebelumnya. Pada data 18), penutur mengasosiasikan kepala seperti ranting pohon yang dapat dipangkas. Makna data 18) ada dua, yaitu (1) memenggal kepala, dan (2) memangkas rambut di kepala. Terdapat turunan ungkapan metafora selain daripada data-data yang sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu “pikiran itu merambat kemana-mana” yang artinya memikirkan terlalu banyak hal sehingga mempengaruhi banyak aspek. “Pikiranku bercabang” yang artinya memikirkan dua hal atau lebih dalam tempo waktu yang sama.

### KEPALA sebagai JARING

Kepala kerap diasosiasikan sebagai alat untuk menangkap sesuatu. Hal yang ditangkap berupa benda abstrak, seperti “ide”, “pengetahuan”, “ungkapan linguistik” dan lain sebagainya. Dalam pemetaan konseptual ini, kepala diproyeksikan sebagai jaring. Sedangkan target yang ditangkap adalah ungkapan linguistik, seperti yang terlihat pada data 19).

1. Duduk manis mendengarkan guru yang berceramah di depan kelas, namun sayang **tak ada satu katapun yang tersangkut di kepalaku.**

Pada data 19), penutur menyatakan bahwa tidak ada satu katapun yang tersangkut di kepalanya. Sumber dari ungkapan metaforis ini adalah seorang nelayan yang menebar jaring di tengah laut, akan tetapi tidak satupun ikan yang tersangkut. Artinya, nelayan tersebut tidak mendapatkan tangkapan sama sekali. Jaring yang digunakan nelayan diproyeksikan ke dalam kepala yang berusaha menerka apa yang dikatakan guru. Sedangkan ikan yang dicari nelayan adalah ungkapan-ungkapan linguistik yang dikatakan oleh guru. Makna dari data 19) adalah penutur tidak memahami sama sekali apa yang dikatakan oleh gurunya.

### PENUTUP

Penelitian Ini Telah Memetakan Sepuluh Konseptualisasi Metafora Berunsur Kepala Manusia Pada Bahasa Indonesia. Pemetaan Konseptual Tersebut Antara Lain Kepala Adalah Alat Rekam, Kepala Adalah Komputer, Kepala Sebagai Pemikul Beban, Kepala Adalah Entitas, Kepala Adalah Wadah Pengetahuan, Kepala Sebagai Pengendali Emosi, Kepala Adalah Ruang Arsip, Kepala Sebagai Juru Strategi, Kepala Adalah Tumbuhan, Dan Kepala Sebagai Jaring.

Mayoritas Hasil Pemetaan Berhubungan Dengan Peran Kepala Sebagai Alat Peningkat, Pemikir, Pemahaan, Dan Pengorganisir. Hal Ini Sesuai Dengan Fungsi Utama Kepala, Yaitu Pusat Integeritas Manusia. Namun Terdapat Pula Hasil Pemetaan Yang Menyertakan Fitur Tradisi Masyarakat Indonesia, Yaitu Kepala Sebagai Pemikul Beban. Penelitian Ini Juga Membuktikan Bahwa Teori Metafora Konseptual Lakoff Dan Johnson (1980) Dapat Diterapkan Pada Bahasa Apapun. Selama Suatu Bangsa Memiliki Budaya, Maka Metafora Akan Selalu Ada Pada Bahasa Mereka.

Penelitian Ini Diharapkan Dapat Menambah Khazanah Linguistik Kognitif, Khususnya Metafora Linguistik. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian Ini Diharapkan Dapat Menjadi Referensi Dalam Meneliti Metafora Konseptual. Peneliti Selanjutnya Juga Diharapkan Dapat Melengkapi Penelitian Ini Dengan Memetakan Anggota Tubuh Yang Lain, Atau Menyandingkannya Dengan Bahasa Lain Sehingga Dapat Menambah Wawasan Mengenai Perbedaan Budaya Dan Pola Pikir Satu Penutur Bahasa Dengan Penutur Bahasa Lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Jay, T.B. 2003. *The Psychology of Language*. New Jersey: Prentice Hall
- Kövecses, Zoltán. 2002. *Metaphor*. Oxford University Press, New York
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.